

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Peralihan dari SMP ke SMA pada dasarnya hal ini adalah suatu pengalaman yang normatif bagi semua orang namun ternyata dapat menimbulkan masalah atau stress. Transisi dari SMP ke SMA yaitu suatu keadaan yang bergerak dari posisi teratas (di sekolah menengah pertama, menjadi siswa yang paling tua dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi yang terendah (di sekolah menengah atas, menjadi siswa yang paling muda, paling kecil bahkan paling lemah di sekolah).

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Hal yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri (*self*), dimana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003:26).

Teman sebaya (*peers*) menurut Santrock (2003:219) adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang sama. Sementara itu, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap *proses* sosialisasi selama masa remaja. Oleh karena itu, sebelum memasuki masa dewasa penting bagi remaja untuk mengembangkan *self worth*-nya. Darajat (1976:19) mengungkapkan bahwa *self worth* adalah kebutuhan dasar remaja. Setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa remaja berhasil, mampu dan berguna.

Penelitian Cohen (Hapsari, 2006:8) menemukan bahwa seseorang yang memiliki *self worth* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai *self worth* yang rendah. Master dan Johnson (Ismail, 2005:13) mengatakan *self worth* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self worth* yang positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap apa yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku-perilaku negatif.

Nunally (Andriani dan Marini, 2005:48) mengatakan bahwa penyebab para remaja tersebut terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya adalah karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Coopersmith (Ling & Dariyo, 2000:14) menjelaskan evaluasi terhadap diri ini diantaranya adalah bagaimana kebiasaan seseorang memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan beberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri, sebagaimana dikemukakan oleh Coopersmith (Ling & Dariyo, 2000:16) proses diri seseorang melihat diri sendiri sebagai seorang yang berharga dan berarti mencerminkan *self worth* yang dimiliki oleh orang tersebut. *Self worth* dapat berkembang dengan baik karena seseorang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Munculnya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, perasaan kurang berharga dan pesimis merupakan indikasi *self worth* yang rendah. Myers (Hapsari, 2006:8) menambahkan adanya penghargaan diri yang rendah ini menyebabkan munculnya perasaan inferioritas pada remaja. Salah satu bentuk dari adanya perasaan inferioritas ini diantaranya perilaku yang tidak asertif.

Menurut Jay (2007:95), asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan.

Tomy Gunawan, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengertian lain juga dinyatakan oleh Alberti dan Emmons (2008:45), bahwa asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Menurut Ratus (Rosita, 2008:9) munculnya asertivitas pada remaja karena adanya penghargaan diri (*self worth*) yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya apabila remaja tidak asertif justru tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan akan dirinya karena mereka cenderung tidak mampu keluar dari masalah mereka dan didalam dunia pendidikan agar semua tujuan dapat tercapai maka salah satu hal yang sangat perlu dikembangkan terkait dengan *self worth* yang tinggi adalah asertivitas, karena asertivitas selain merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *self worth* individu juga merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan *self worth* yang tinggi. Orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri. Asertivitas terkandung perilaku kesanggupan ber-masyarakat, berempati dan ber-komunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertivitasnya tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan - kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan asertivitas yaitu: jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar (Rosita, 2008:30).

Santrock (2003:220) menyatakan bahwa kehidupan awal remaja juga merupakan suatu periode meningkatnya konflik dengan orang tua melampaui masa anak-anak. Peningkatan konflik dapat disebabkan karena adanya perubahan-perubahan selama masa pubertas yang dialami remaja dan adanya pengendalian yang keras dari orangtua terhadap perilaku anak remajanya yang mengalami perubahan menjadi tidak menurut, suka membantah, dan adanya harapan dari orangtua agar remaja mampu bersikap seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa "*stress and strain*" (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para

Tomy Gunawan, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum. Remaja bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung (Panuju dan Umami, 2005). Hurlock (Setiono dan Pramadi, 2005) menyatakan remaja cenderung memperlihatkan perilaku mau menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, dan terutama menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan.

Remaja selama masa perkembangannya harus memiliki sikap asertif, yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan hak-hak orang lain, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan yang halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain (Alberti dan Emmons, 2002). Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya ataupun lingkungan yang bersifat negatif selama masa pubertas, remaja harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur kepada orang lain dengan cara mengembangkan dan membiasakan untuk berperilaku asertif.

Permasalahan yang terjadi saat ini banyak remaja yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku asertif, baik dalam hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005), mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Orang yang tidak asertif baik secara umum maupun dalam keadaan tertentu mungkin mengalami stress yang meningkat melalui perasaan marah,

Tomy Gunawan, 2015

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

frustasi, merasa dibebani secara tidak adil, dan merasa tidak mampu melakukan apa yang diinginkan.

Kasus dalam dunia pendidikan adalah remaja yang tidak tegas atau takut menolak teman yang ingin mencontek. Biasanya siswa yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelekan oleh teman-teman (Rosita, 2007:8). Oleh karena itu, remaja juga diharapkan dapat memiliki Asertivitas dari proses belajar dilingkungan barunya. Seperti yang diungkapkan oleh Elliot dan Gramling (dalam Adriani, 2005:14) bahwa seorang remaja harus mampu bersikap asertif pada diri sendiri maupun pada orang lain dan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami siswa dapat menumbuhkan penilaian yang rendah pada diri sebagai akibat umpan balik yang bersifat negatif. Jika hal ini terjadi secara berulang-ulang maka dapat menyebabkan semangat belajar siswa jadi ber-kurang dan terjadinya penurunan prestasi.

Siswa dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan, karena siswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut. Ungkapan Baharuddin dan Makin (2004:13) bahwa. “Siswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya. Sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya.”

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh siswa. “Untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki intelegensia yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar, dan pada akhirnya menghasilkan prestasi yang optimal.” (Kamaluddin, 2005: 76).

Dalam situasi belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh serta melibatkan interaksi beberapa komponen, sering ditemukan siswa yang tidak

Tomy Gunawan, 2015

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensianya. Ungkapan Baiquni (2007:14) bahwa, “Pada dasarnya prestasi akademik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.”

Ditinjau dari fenomena yang terjadi di lapangan bahwa perilaku siswa yang lebih mengutamakan penyelesaian program studi atau tugas-tugas sekolah tanpa dibarengi dengan menghargai diri sendiri dengan maksud untuk mengerjakan tugas tersebut hanya sebatas memenuhi tugas pelajaran tanpa menyadari kemampuan dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut secara baik dan benar sehingga banyak siswa yang mengutamakan kehadiran dalam pembelajaran saja tanpa dibarengi dengan teori-teori atau kemampuan berfikir untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu perubahan sikap yang dialami oleh setiap siswa dimana rasa saling menghargai antar sesama siswa-siswi masih kurang.

Selanjutnya permasalahan yang terjadi pada diri siswa bahwa emosi yang terjadi pada diri siswa masih labil terbukti masih terdapat siswa yang kurang rasa percaya diri akan dirinya sendiri sehingga emosi yang timbul pada dirinya kurang mendukung dalam kesuksesan dalam pembelajaran. Problematika yang terjadi juga guru pendidikan jasmani sering mendapatkan hasil dari pemberian tugas kerap sekali tidak jujur, dari pemeriksaan tugas yang diberikan hampir seluruh isinya sama dengan teman sekelasnya. Serta anehnya lagi setiap pelaku olahragawan baik sewaktu masih menjadi seorang pelajar sampai dia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi baik itu sebagai mahasiswa maupun menjadi seorang pegawai ditempat mereka bekerja, kerap pasif dalam memberikan argumentasi di saat diskusi umum maupun seminar-seminar.

Untuk dapat mengacu kepada tujuan pendidikan jasmani di atas sebagai guru atau pengajar dihadapkan pada isu-isu pendidikan jasmani yang bersifat mendunia dan di Indonesia isu itu sering di jumpai Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga (2009: 43-45) seperti:

1. Status terbawah
2. Standar kompetensi professional rendah
3. Alokasi waktu
4. Alokasi dana

Tomy Gunawan, 2015

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Ketenagaan
6. Mutu Proses Belajar dan Mengajar (PBM)
7. Asesmen dan evaluasi
8. Kegiatan ekstrakurikuler
9. Identifikasi dan pengembangan bakat olahraga jalur persekolahan (talented & gifted students).

Perbedaan individual dari faktor kepribadian cenderung menentukan penyesuaian diri dan kualitas prestasi akademik atau hasil belajar siswa. “Faktor kepribadian seperti *self image*, kesadaran diri, ideal diri, motivasi, pengendalian dan harga diri memerlukan harmonisasi dalam proses belajar, yang akan mendukung terhadap hasil belajar.” (Wahyuni, 2007:23).

Kualitas diri yang tinggi ditunjukkan oleh individu yang memiliki harga diri yang tinggi (Coopersmith dalam Rubin dan McNeil, 1981). Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2000), menyatakan bahwa, “Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang, dan biasanya tetap, tentang dirinya, hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.” Selanjutnya harga diri adalah evaluasi yang dimiliki individu yang berkaitan dengan penerimaan diri. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu terhadap diri sendiri, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai individu yang berhasil atau tidak dan menunjukkan seberapa jauh individu merasa dirinya penting dan berharga (Coopersmith dalam Harre & Lamb, 1996). Brown (1998) mengatakan harga diri adalah penilaian kemampuan diri, yaitu antara kemampuan yang secara nyata dimiliki seseorang dengan kemampuan ideal yang diharapkan ada pada dirinya yang akan ditunjukkan melalui sikap terhadap dirinya sendiri, apakah ia menerima atau menolaknya.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Namun pada kenyataannya tidak semua individu memiliki harga diri yang tinggi, termasuk siswa. Harga diri yang rendah menyebabkan tujuan dari pembelajaran siswa menjadi terhambat karena siswa tersebut menjadi kurang efektif dan produktif, “harga diri yang

Tomy Gunawan, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi memang tidak mudah untuk dimiliki karena harga diri tidak dibawa sejak lahir tetapi memerlukan proses” (Tjahjono, 2005).

Suatu proses pendidikan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi maka salah satu hal penting yang perlu dikembangkan terkait dengan harga diri yang tinggi adalah perilaku asertif, karena perilaku asertif, selain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri juga merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan harga diri yang tinggi (Khera, 2003). Hal senada juga dikemukakan oleh Branden (2005) bahwa, “perilaku asertif perlu dikembangkan agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam keluarga, organisasi, dan komunitas.” Definisi dari perilaku asertif itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Alberti dan Emmons, 2002). Dengan berperilaku asertif, siswa dapat berinteraksi secara baik dan efektif dengan siswa yang lain, guru, atau tenaga pengajar yang lainnya. Hal ini sangat menguntungkan bagi dirinya sendiri, karena dengan komunikasi dan interaksi yang baik maka akan memperlancar jalannya informasi dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, interaksi yang baik antar siswa juga akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian akan membuat para siswa tersebut termotivasi untuk belajar lebih giat. Seperti yang telah diuraikan di atas, perilaku asertif sangat penting dalam perkembangan harga diri seseorang, karena perilaku asertif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri (Coopersmith, 1967) dan juga merupakan karakteristik harga diri yang tinggi (Khera, 2003).

Menurut Rathus & Nevid (1983) perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Menurut Tomy Gunawan, 2015

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Alberti & Emmons (2002) definisi dari perilaku asertif itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan hak-hak orang lain ataupun merugikan pihak lainnya.

Masalah yang timbul berdasarkan uraian di atas mengenai perilaku asertif dan rasa harga diri pada siswa dapat diselesaikan atau dipecahkan melalui model pembelajaran yang baik dan tepat. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu menumbuhkan rasa harga diri dan perilaku asertif yang lebih baik lagi. Adapun model pembelajaran yang disampaikan dalam penelitian ini lebih mengedepankan model pembelajaran *inquiry*. Pemilihan model pembelajaran ini berdasarkan pada fungsi dari model pembelajaran *inquiry* yaitu lebih mengedepankan siswa sebagai seorang ilmuwan yang sedang memecahkan suatu permasalahan dan siswa berupaya untuk menemukan jawaban-jawaban tentang permasalahan yang diajukan oleh guru di kelas.

Selain itu *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran, disini siswa lebih terjun langsung dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya duduk diam di bangku mereka tetapi siswa bebas berpendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. Model pembelajaran *Inquiry* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Trianto (2007) menyatakan, “*Inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan *Inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.”

Selain itu Metzler (Juliantine, 2010:20) menerangkan bahwa:

‘... model pembelajaran *inquiry* dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, sebab dalam model *inquiry* proses pembelajarannya adalah guru membingkai masalah dan siswa memulai

untuk berpikir dan bergerak, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan.’

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, sehingga guru dituntut harus bisa memberikan proses pembelajaran dengan baik. Pada proses pembelajaran jasmani di sekolah banyak sekali guru yang mengajarkan pendidikan jasmani tanpa mengetahui model apa yang mereka pakai, Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap *Self Worth* (penghargaan diri) dan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Purwakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, bahwa prestasi akademik harus setara dengan intelegensia yang tinggi, maka perlu model pembelajaran yang sesuai sehingga mampu dan menumbuhkan rasa penghargaan diri dan perilaku asertif yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran ini dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.

Batasan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mempermudah adanya pembatasan ruang lingkup penelitian, sehingga peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

### 1. Model pembelajaran inquiry

Bangkititahermawati (2012) David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* (1993) mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: *inquiry* merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, *inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993).

### 2. Penghargaan diri siswa

Penghargaan diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Penghargaan diri diukur dengan menggunakan skala penghargaan diri yang disusun berdasarkan komponen-komponen penghargaan diri yang dikemukakan oleh Reasoner (dalam Borba, 1989) yaitu: *security*, *selfhood*, *affiliation*, *mission*, dan *competence*.

### 3. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku untuk mengemukakan pikiran, perasaan serta mengekspresikan emosi dan ide secara layak kepada orang lain dengan cara yang sesuai tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku asertif diukur dengan menggunakan Skala Perilaku Asertif yang disusun berdasarkan pada lima aspek dari perilaku asertif yang dikemukakan oleh Kelley (1979), yaitu: permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

Untuk memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti menentukan variabel-variabel yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun variabel-variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah model pembelajaran *inquiry* dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 2 Purwakarta.
2. Variabel Terikat (*Dependent variabel*) adalah :
  - a. *Self worth* (penghargaan diri) siswa kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani.
  - b. Perilaku asertif siswa kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Berdasarkan variabel penelitian yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah yang tersusun dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap *self worth* (penghargaan diri) siswa ?

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap *self worth* (penghargaan diri) siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *inquiry* terhadap perilaku asertif siswa ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran konvensional terhadap perilaku asertif siswa ?
5. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang diberikan model pembelajaran *inquiry* dengan siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional terhadap *self worth* (penghargaan diri) dan perilaku asertif siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang kita lakukan harus mempunyai tujuan dan mengandung maksud-maksud tertentu. Menurut Arikunto (2002:29), “Meneliti adalah pekerjaan yang tidak mudah, yang membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya. Untuk apa kegiatan tersebut dilakukan jika tidak menghasilkan sesuatu yang tidak bermanfaat.” Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap *self worth* (penghargaan diri) siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap *self worth* (penghargaan diri) siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *inquiry* terhadap perilaku asertif siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran konvensional terhadap perilaku asertif siswa.
5. Untuk mengetahui perbedaan antara siswa yang diberikan model pembelajaran *inquiry* dengan siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional terhadap *self worth* dan perilaku asertif.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tomy Gunawan, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sebagai salah satu pertimbangan dalam mengetahui penghargaan diri dan perilaku asertif siswa melalui model pembelajaran *inquiry*.
  - b. Diharapkan dapat menjadi sumber yang mampu meningkatkan penghargaan diri siswa melalui program-program sekolah sehingga perilaku asertif siswa dapat meningkat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa melalui model pembelajaran *inquiry*.
  - b. Diharapkan dengan penelitian ini diketahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap *self worth* dan perilaku asertif siswa.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II, mencakup kajian pustaka, kerangka pikir dan hipotesis penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Inquiry* mempengaruhi *self worth* dan perilaku asertif.

Bab III, metode penelitian, yang menguraikan dengan lebih rinci mengenai metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, bahasan mengenai lokasi penelitian, sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV, temuan dan pembahasan, memuat pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data berdasarkan prosedur penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Tomy Gunawan, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP SELF WORTH DAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA KELAS X SMAN 2 PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.